

Makna Ritual *Lodong Me* Suku Rawa Dalam Hubungan dengan Sakramen Pembaptisan di Paroki Santa Perawan Maria Ratu Tanarawa

Maria Menti^{1*}, Petrus Tamelab², Antonius I.N Tukan³

¹⁻³Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang

*Email Korespondensi: mariamenti169@gmail.com

Abstract. *The understanding and appreciation of the Lodong Me ritual in relation to the sacrament of baptism by the Rawa tribe in the Parish of the Virgin Mary Queen of Tanarawa remains minimal. This is because the congregation tends to consider the Lodong Me ritual more important. Consequently, most congregation members prioritize the Lodong Me ritual over the Sacrament of Baptism. This study aims to explore the deeper meaning of the Lodong Me ritual in relation to the Sacrament of Baptism. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach through interviews and documentation with traditional elders, parish priests, religious teachers, and congregation members. The collected data is processed and presented phenomenologically. The results indicate that the congregation's understanding of the meaning of the Lodong Me ritual and the Sacrament of Baptism remains very limited. This can be improved through catechesis and faith-building activities, which are expected to enhance the congregation's understanding of the Sacrament of Baptism.*

Keywords: *Baptism; Catechesis; Lodong Me Ritual; Meaning; Rawa Tribe.*

Abstrak. Pemahaman dan penghayatan umat suku rawa di Paroki Santa Perawan Maria Ratu Tanarawa terhadap makna ritual *Lodong Me* dalam hubungan dengan sakramen pembaptisan masih minim, karena umat cenderung menganggap ritual *Lodong Me* lebih penting. Sehingga sebagian besar umat lebih mengutamakan ritual *Lodong Me* dari pada Sakramen Pembaptisan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kedalaman makna ritual *Lodong Me* dalam hubungan dengan sakramen pembaptisan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara dan dokumentasi dengan tua adat, pastor paroki, guru agama, dan umat. Data yang dikumpulkan diolah dan disajikan secara fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman umat terhadap makna ritual *Lodong Me* dan sakramen pembaptisan masih sangat minim sehingga dapat ditingkatkan melalui kegiatan katekese dan pendalaman iman, yang diharapkan dapat menambah pemahaman umat terhadap sakramen pembaptisan.

Kata kunci: Katekese; Makna; Ritual *Lodong Me*; Suku Rawa; Sakramen Baptis.

1. LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan warisan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan tetap hidup meskipun anggota masyarakat terus mengalami pergantian (Simanjuntak, 2003:136). Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki kemampuan untuk bertahan sebagai identitas kolektif yang terus diwariskan melalui nilai, tradisi, dan pengetahuan yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan diciptakan manusia dan sangat ditentukan oleh eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya. Identitas seseorang sering kali dikenali melalui budaya yang dipraktikkannya, baik dalam bahasa, tradisi, maupun upacara adat. Karena itu, memahami dan mencintai budaya menjadi suatu keharusan bagi setiap individu (Nggoro, 2006:95). Secara umum, kebudayaan dipahami sebagai hasil ungkapan diri manusia yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kehidupan sosial dan diwariskan sebagai kekayaan bersama suatu kelompok masyarakat (Un Bria, 2025:256). Nilai-nilai budaya tersebut menjadi pedoman dalam pola pikir dan tindakan masyarakat, karena sistem nilai

budaya memengaruhi pilihan, tujuan, serta cara bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Un Bria, 2026:72). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, spiritualitas budaya diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti lagu, doa, tarian, dan ritual adat. Hal ini menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial sekaligus makhluk spiritual yang selalu mengarahkan hidupnya kepada realitas yang dianggap lebih tinggi dari dirinya (Un Bria, 2024:72). Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan tradisi budaya, khususnya di Pulau Flores. Di Kabupaten Sikka Regency, salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini ialah ritual *Lodong Me*, yaitu tradisi penyambutan bayi yang baru lahir. Setiap suku di wilayah Sikka memiliki bentuk, simbol, dan tahapan ritual yang berbeda. Salah satu komunitas yang masih mempertahankan tradisi ini adalah masyarakat Suku Rawa yang berdomisili di Desa Werang, Kecamatan Waiblama, Kabupaten Sikka.

Kelahiran dipandang sebagai peristiwa penting dalam kehidupan manusia karena menandai hadirnya kehidupan baru di dunia. Pope Paul VI dalam ensiklik *Humanae Vitae* (1968) menegaskan bahwa kelahiran seorang anak merupakan bagian dari rencana kasih Allah, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis. Pandangan ini sejalan dengan Kitab Kejadian 1:28 yang menegaskan perintah Allah kepada manusia untuk “beranak cuculah dan bertambah banyak”. Dalam tradisi Gereja Katolik, ungkapan syukur atas kelahiran diwujudkan melalui Sakramen Baptis, sedangkan dalam masyarakat Suku Rawa ungkapan syukur tersebut diwujudkan melalui ritual *Lodong Me*.

Ritual *Lodong Me* merupakan tradisi yang dilaksanakan setelah ibu dan bayi berada dalam kondisi sehat pasca melahirkan. Pelaksanaan ritual dapat dilakukan beberapa hari hingga satu bulan setelah kelahiran, tergantung kondisi kesehatan ibu dan bayi (Dasi, 2013:112). Ritual ini dimaksudkan sebagai ungkapan syukur atas kelahiran, memperkenalkan bayi kepada alam semesta, serta menandai penerimaan resmi bayi sebagai anggota suatu suku. Di sisi lain, dalam Catholic Church, Sakramen Baptis merupakan dasar seluruh kehidupan Kristiani dan pintu masuk menuju kehidupan baru dalam Roh Kudus. Melalui baptisan, seseorang dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak Allah, menjadi anggota Kristus, serta mengambil bagian dalam kehidupan Gereja (Martasudjita, 2003:224). Sebagaimana baptisan menjadi pintu masuk ke dalam komunitas Gereja, ritual *Lodong Me* juga dipahami sebagai pintu masuk seorang anak untuk diterima secara sah dalam komunitas adat Suku Rawa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, ritual *Lodong Me* dan Sakramen Baptis memiliki fungsi yang sama sebagai ritus inisiasi yang menandai penerimaan seseorang ke dalam suatu komunitas. Ritual *Lodong Me* menegaskan identitas sosial-budaya seorang anak sebagai anggota suku, sedangkan Sakramen Baptis menegaskan identitas spiritual seseorang sebagai

anggota umat beriman. Dengan demikian, keduanya memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam serta menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dan keyakinan religius dapat berjalan secara harmonis dalam memberikan makna utuh terhadap kelahiran dan eksistensi manusia.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu guna memperkuat landasan akademik sekaligus menemukan ruang kebaruan penelitian. Kajian ini membantu penulis melihat aspek-aspek yang telah diteliti sebelumnya serta bagian yang belum mendapat perhatian khusus dari para peneliti terdahulu.

Penelitian oleh Ton (2023:149) dalam jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan* berjudul *Upacara Lodong Me sebagai Ucapan Rasa Syukur Atas Kelahiran Anak dan Restu Para Leluhur Perspektif Adat Maumere, Sikka, Flores* menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka. Penelitian ini berfokus pada nilai, tujuan, serta fungsi ritual *Lodong Me* dalam memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, dan pelestarian tradisi di tengah modernisasi. Penelitian Boruk (2020:25) dalam jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan* berjudul *Ritus Lohor Dedi Masyarakat Hewa, Flores Timur, dalam Perbandingan dengan Sakramen Pembaptisan Anak-Anak Gereja Katolik dan Kemungkinan Adaptasinya* menggunakan metode kualitatif, studi pustaka, dan observasi lapangan. Kajian ini menekankan hubungan antara ritus adat dengan Sakramen Baptis serta upaya mempertahankan identitas budaya dalam perubahan zaman. Penelitian Fridolin (2022:95) melalui tesis di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero membahas *Makna Ritus-Ritus Seputar Kelahiran pada Suku Akoit dan Relasinya dengan Ajaran Gereja Katolik Tentang Sakramen Pembaptisan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan studi pustaka dengan fokus pada ritus kelahiran serta relevansinya bagi karya pastoral Gereja. Penelitian Maria (2022:26) dalam jurnal agama, pendidikan, dan budaya berjudul *Menelaah Ritual Adat Ohon Ana Suku Limahekin dalam Hubungan Sakramen Pembaptisan* menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka. Fokus penelitian ini adalah fungsi, tujuan, serta hubungan ritual adat dengan Sakramen Baptis dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Leo (2023:10) dalam jurnal *Communication* berjudul *Komunikasi Ritual dalam Tradisi Lodong Me di Desa Watumilok, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka* menggunakan metode kualitatif, studi pustaka, dan observasi. Kajian ini menyoroti peran komunikasi ritual serta tujuan tradisi *Lodong Me* dalam kehidupan budaya masyarakat Sikka Regency. Penelitian Bera (2023:112) dalam jurnal Kateketik dan Pastoral berjudul *Korelasi Pemahaman dan Pelaksanaan Orang Tua Katolik terhadap Sakramen Baptis bagi Bayi di Stasi Santo Mikhael Samarinda* menggunakan metode kuantitatif melalui

penyebaran angket. Fokus kajiannya ialah pemahaman orang tua terhadap ritus dan tujuan Sakramen Baptis.

Penelitian Alfredus (2023:10) dalam jurnal repositori institusi berjudul *Ritus Waung Woza Laka pada Masyarakat Kampung Lete Manggarai Timur dalam Perbandingan dengan Sakramen Baptis dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Keluarga* menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka. Penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai budaya serta relevansinya bagi pastoral keluarga. Penelitian Lio (2014:143) dalam jurnal teologi berjudul *Ritus Lodong Ana dalam Masyarakat Lamaholot dan Sakramen Baptis: Pengantar Sebuah Perbandingan* menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka. Fokus kajiannya pada perbandingan ritus adat dengan Sakramen Baptis serta pelestarian budaya lokal. Penelitian Haryanto (2020:1) dalam *Journal of Anthropology* berjudul *Fungsi dan Makna Ritus Tae Laos di Kampung Wangku* menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada fungsi dan makna ritual dalam kehidupan budaya masyarakat setempat. Penelitian Mani (2025:76) dalam jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan berjudul *Ritual Adat Hapo Ana (Syukuran Bayi yang Baru Lahir) oleh Penganut Jingitiu di Sabu Raijua* menggunakan metode kualitatif dan studi dokumentasi. Kajian ini meneliti tujuan serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual kelahiran tersebut.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, penulis menemukan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada fungsi, tujuan, nilai-nilai, tahapan ritual kelahiran, serta hubungan ritual adat dengan Sakramen Pembaptisan. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna Ritual Lodong Me pada Suku Rawa dalam hubungannya dengan Sakramen Pembaptisan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kebaruan tersebut melalui kajian mendalam mengenai makna ritual *Lodong Me* di Paroki Santa Perawan Maria Ratu Tanarawa.

Hubungan Ritual *Lodong Me* dan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik

Ritual *Lodong Me* memiliki hubungan erat dengan Sakramen Baptis dalam kehidupan masyarakat Suku Rawa. Dalam praktik adat setempat, ritual *Lodong Me* harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum seorang anak menerima Sakramen Baptis. Masyarakat meyakini bahwa apabila ritual tersebut tidak dilakukan, ibu dan bayi dapat mengalami sakit berkepanjangan, sehingga ritual ini menjadi kewajiban utama yang harus dipenuhi sebelum baptisan dilaksanakan.

Dalam aturan adat Suku Rawa, bayi yang baru lahir belum diperkenankan menerima baptisan sebelum melewati ritual *Lodong Me*. Tradisi ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Tujuan utama

ritual ini ialah memperkenalkan anak kepada para leluhur sekaligus mengungkapkan doa dan harapan orang tua bagi kehidupan anak di masa depan.

Meskipun demikian, ritual *Lodong Me* dipahami tidak memberikan rahmat keselamatan secara sempurna sebagaimana Sakramen Baptis dalam ajaran Catholic Church. Sakramen Baptis tetap menjadi sarana keselamatan yang berasal dari Yesus Kristus, melalui mana seseorang dilahirkan kembali sebagai pribadi baru dalam iman Kristen. Oleh karena itu, ritual *Lodong Me* dan Sakramen Baptis memiliki hubungan yang erat karena keduanya dipandang penting dalam keberlangsungan hidup sosial dan spiritual masyarakat Suku Rawa.

Dalam konteks ini, Gereja tidak dapat begitu saja menolak tradisi adat masyarakat, sebab hal tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan antara budaya lokal dan kehidupan beriman. Karena itu, kedua praktik tersebut perlu dipahami secara seimbang sehingga tradisi budaya tetap dihargai, sementara Sakramen Baptis tetap dipahami sebagai dasar keselamatan dalam iman Kristiani (Martasudjita, 2003:228).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik karena dilakukan dalam situasi nyata di lapangan untuk memahami fenomena secara mendalam (Abdussamat, 2021:172). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi, yang bertujuan menggali makna, pengalaman hidup, serta kesadaran religius masyarakat sebagai subjek penelitian, khususnya dalam memahami dan melaksanakan ritual *Lodong Me* dalam hubungannya dengan Sakramen Baptis (Nasir, 2023:45).

Penelitian dilaksanakan di Paroki Santa Perawan Maria Ratu Tanarawa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya praktik ritual *Lodong Me* yang memiliki hubungan erat dengan Sakramen Baptis, belum adanya penelitian mendalam mengenai tema tersebut pada masyarakat Suku Rawa, serta pertimbangan aksesibilitas peneliti yang berasal dari komunitas setempat sehingga memudahkan proses pengumpulan data dan memperoleh informasi secara lebih mendalam.

Adapun penelitian ini dilaksanakan pada periode April hingga Mei 2026, melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian lapangan, dan penyusunan hasil penelitian.

NO	Kegiatan	Bulan						
		2025	2026			2026		
		April	Mei	Juni	Jul-Des	Jan	Feb-Mei	Juni
1	Pengajuan Judul	✓						
2	Bimbingan proposal		✓	✓	✓			
3	Ujian proposal				✓			
4	Revisi Proposal				✓	✓		
5	Konsultasi instrumen penelitian						✓	
6	Bimbingan Skripsi						✓	✓
7	Ujian Skripsi							✓

Tabel 1. Jadwal kegiatan persiapan, pelaksanaan dan penyusunan hasil

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung melalui interaksi antara peneliti dan responden guna mendapatkan data yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian (Rhacmawati, 2006:35). Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, maupun catatan lain yang mendukung proses penelitian (Nilamsari, 2014:177).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat teknik pengujian data sebagaimana dikemukakan oleh Tohirin (2012), yaitu uji kredibilitas, yang dilakukan melalui pengamatan mendalam, triangulasi, dan pengecekan data; uji transferability, untuk melihat kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain; uji dependability, yang menekankan konsistensi dan reliabilitas seluruh proses penelitian; serta uji confirmability, yaitu pengujian objektivitas hasil penelitian berdasarkan kesesuaian antara data dan proses penelitian yang dilakukan.

Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif menurut Sugiyono (2016:336) yang meliputi empat tahapan, yaitu data collection, yakni pengumpulan data lapangan yang relevan dengan tujuan penelitian; data reduction, yaitu proses memilih, merangkum, dan memfokuskan data penting agar lebih sistematis (Sugiyono, 2017:247); data display, yaitu penyajian data berdasarkan pokok permasalahan agar memudahkan analisis (Sugiyono, 2016:341); serta data verifying, yaitu proses verifikasi untuk memastikan kesesuaian data sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan kredibel (Sugiyono, 2016:345).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Ritual *Lodong Me* dan Pelaksanaannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 informan utama, diperoleh gambaran bahwa ritual *Lodong Me* merupakan tradisi penyambutan anak yang baru lahir dan masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Rawa di Paroki Santa Perawan Maria Ratu Tanarawa. Pelaksanaan ritual diawali dengan tahap persiapan berupa penyediaan berbagai perlengkapan adat seperti *ta'a* (sirih), *wua* (pinang), *apur* (kapur), *bako* (rokok), *tua* (moke), *kabor korak* (tempurung kelapa), *awu dapur* (abu dapur), *ai api* (kayu api), dan *lida* (nyiru), yang dipersembahkan kepada *Ama Lero Wulan Reta* dan *Ina Nian Tana Wawa* sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan dan leluhur.

Pelaksanaan ritual dihadiri oleh keluarga besar dari pihak ayah maupun ibu, serta masyarakat yang ingin berpartisipasi. Proses ritual dilakukan setelah bayi berada dalam kondisi sehat, biasanya satu minggu atau lebih setelah kelahiran. Bayi digendong keluar dari rumah oleh perempuan yang berasal dari suku yang sama, kemudian keluarga membawa perlengkapan ritual ke depan pintu rumah dan duduk menghadap ke arah timur sebagai simbol harapan agar anak memperoleh kesehatan dan umur panjang. Selanjutnya dilakukan doa adat melalui pemberian tanda salib di dahi bayi menggunakan air liur merah dari kunyahan sirih-pinang, disertai permohonan kepada Tuhan dan leluhur agar anak diberi kesehatan, perlindungan, serta masa depan yang baik. Setelah itu keluarga memberikan hadiah kepada bayi dan kegiatan ditutup dengan doa bersama secara Katolik serta makan bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Lodong Me* memiliki beberapa tujuan utama, yakni melestarikan nilai budaya Suku Rawa, menerima dan menetapkan bayi sebagai anggota keluarga atau suku, memohon berkat bagi pertumbuhan anak, meminta perlindungan dari Tuhan dan leluhur, serta memohon agar anak dijauhkan dari penyakit dan bahaya hidup.

Secara mendalam, ritual *Lodong Me* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak dalam keadaan sehat, tanda penghormatan kepada Tuhan dan leluhur, serta simbol penerimaan seorang anak ke dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Ritual ini juga dipahami sebagai bentuk penyambutan kehidupan baru, pemberian identitas adat, sekaligus pengakuan resmi bahwa anak tersebut telah diterima sebagai bagian dari komunitas Suku Rawa.

Pendapat Umat tentang Ritual *Lodong Me* dan Sakramen Baptis

Berdasarkan pemahaman bahwa masyarakat memandang ritual *Lodong Me* sebagai tradisi yang sangat penting, bahkan lebih diprioritaskan dibandingkan Sakramen Baptis. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa apabila ritual *Lodong Me* tidak dilaksanakan, anak belum

diperkenankan menerima baptisan dan diyakini akan mengalami berbagai gangguan dalam kehidupan, seperti sakit-sakitan, pertumbuhan yang kurang baik, tidak berbakti kepada keluarga, hingga munculnya persoalan serius dalam kehidupan keluarga.

Masyarakat juga meyakini bahwa ritual *Lodong Me* wajib dilaksanakan terlebih dahulu sebelum seorang anak menerima Sakramen Baptis. Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari aturan adat yang harus ditaati, karena pelanggaran terhadap tradisi tersebut diyakini dapat membawa dampak buruk bagi anak maupun keluarga.

Selain itu, sebagian umat berpendapat bahwa ritual *Lodong Me* memiliki makna keselamatan bagi anak, karena melalui ritual tersebut keluarga memohon berkat, perlindungan, dan penyertaan Tuhan serta restu para leluhur bagi kehidupan anak di masa depan.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat usaha pastoral yang secara khusus dilakukan oleh Catholic Church di tingkat paroki, seperti katekese atau pendampingan iman, untuk membantu umat memahami secara lebih mendalam hubungan antara ritual *Lodong Me* dan Sakramen Baptis dalam kehidupan beriman masyarakat setempat.

Hubungan Ritual *Lodong Me* dan Sakramen Baptis Dalam Gereja Katolik

Hubungan antara ritual *Lodong Me* dan Sakramen Pembaptisan merupakan bentuk nyata dari inkulturasi, di mana Gereja Katolik menyelaraskan tradisi lokal dengan iman Kristiani.

Secara teologis, keduanya dipandang sebagai ritus inisiasi atau peralihan yang menandai penerimaan seorang anak ke dalam sebuah komunitas baru. Jika *Lodong Me* secara adat berfungsi untuk memperkenalkan bayi kepada lingkungan sosial, leluhur, dan tanah kelahiran agar ia diakui sebagai anggota suatu suku tertentu maka Pembaptisan merupakan pintu masuk secara rohani yang menjadikan anak tersebut sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus dan bagian dari umat beriman secara universal.

Secara sosiologis, hubungan ini memperkuat ikatan tanggung jawab terhadap pertumbuhan sang anak. Dalam tradisi *Lodong Me*, peran orang tua dan keluarga besar sangat penting untuk memastikan identitas budaya sang anak tetap terjaga. Sedangkan dalam Sakramen Pembaptisan, kehadiran orang tua dan wali baptis melambangkan komitmen komunitas iman untuk membimbing moral dan spiritual anak tersebut. Dengan demikian, integrasi antara ritual adat dan sakramen ini menciptakan identitas ganda yang harmonis bagi seseorang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sakramen Baptis dipahami sebagai kelahiran kembali dan pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus melalui air, yang menjadi pintu masuk manusia ke dalam Kerajaan Allah. Baptisan merupakan anugerah Allah yang menghadirkan rahmat keselamatan, pengampunan dosa, serta menjadikan seseorang anggota Gereja dan bagian dari kehidupan baru dalam Kristus (Pr, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna ritual *Lodong Me* Suku Rawa dalam hubungannya dengan Sakramen Baptis di Paroki Santa Perawan Maria Ratu Tanarawa, ditemukan bahwa sebagian umat masih lebih memprioritaskan ritual *Lodong Me* dibandingkan Sakramen Baptis. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa ritual tersebut menghadirkan perlindungan, berkat leluhur, serta menjamin pertumbuhan anak menjadi pribadi yang baik, patuh, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, apabila ritual tidak dilaksanakan, masyarakat percaya akan muncul dampak negatif bagi anak maupun keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman umat mengenai pentingnya Sakramen Baptis masih terbatas, padahal baptisan merupakan dasar penerimaan seseorang ke dalam Catholic Church sebagai anggota Gereja dan sarana keselamatan dalam iman Kristiani. Oleh karena itu, Gereja perlu mengambil peran pastoral yang lebih aktif melalui katekese, sosialisasi iman, dan pendampingan umat agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih seimbang antara tradisi budaya lokal dan ajaran Gereja mengenai Sakramen Baptis.

Adapun saran penelitian ini adalah agar umat semakin meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap Sakramen Baptis sebagai bagian penting dalam kehidupan iman Katolik, serta mampu menjadi teladan dalam memberikan prioritas pada pelaksanaan baptisan bagi anak-anak tanpa mengabaikan nilai positif tradisi budaya yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamat. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Alfredus, Viktricius Laudasi. (2023). Ritus *Waung Woza Laka* pada Masyarakat Kampung Lete Manggarai Timur dalam Perbandingan dengan Sakramen Baptis dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Keluarga. . *Repositori Institusi*.
- Bakok Yosef. (2005). *sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Bera Bernadeta. (2023). Korelasi Pemahaman dan Pelaksanaan orang Tua Katolik Terhadap Sakramen Baptis bagi Bayi di Stasi Mikhael Samarinda. *Kateketik dan Pastoral*. Vol.(08) Nomor (02), Halaman (110-118). <https://doi.org/10.53544/sapa/v8i2.428>.

- Boruk Metodius. (2020). Ritus *Lohor Dedi* Masyarakat Hewa, Flores Timur, Dalam Perbandingan dengan Sakramen Pembaptisan Anak-anak Gereja Katolik dan Kemungkinan Adaptasinya. *Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Dasi Simplicius. (2013). *Mengenai Budaya Leluhur Nian Tana Sikka*. Maumere: Ledalero.
- Dionisius Fransiskus (2007). *Baptisan Bayi dan Anak-anak*. Ende: Nusa Indah.
- Nikolaus Dister Syukur. (2004). *Kristologi Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fridolin, Kana. (2022). Makna Ritus-ritus Seputar Kelahiran Pada Suku Akolit dan Relasinya dengan Ajaran Gereja Katolik Tentang Sakramen Pembaptisan dan Relevansinya bagi Karya Pastoral. *Tesis IFTK Ledalero*.
- Ghozali. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Kegeragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Haryanto. (2020). Fungsi dan Makna Ritus *Tae Laos* di Kampung Wangkung. DOI: <https://doi.org/10.24843/SP.2020.v4.i01.p01> p-ISSN: 2528-4517. Sunari Penjor: *Journal of Anthropology*
- Iman Katolik. (1996). Yogyakarta: KANISIUS.
- Katekismus Gereja Katolik*. (2007). Ende: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2005). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta.
- Leo, Yohanes. (2023). *Pengertian Ritual Lodong Me*. Maumere: Ledalero.
- Lero, Mauritis. (2020). Makna Kelahiran dalam Adat Sikka Flores. *Widya Sasana*, 149-150.
- Lio, Zakeus Daeng. (2014). Ritus *Lodong Ana* Dalam Masyarakat Lamaholot dan Sakramen Baptis: Pengantar sebuah Perbandingan. *Teologi*.
- Mani, Nawa. (2025). Ritual Adat *Hapo Ana* (Syukuran Bayi Baru Lahir) Oleh penganut Jingitui di Desa Eimadake Kecamatan Sabu Raijua Tengah Kabupaten Sabu Raijua. *Penelitian dan pengembangan Pendidikan*. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.
- Maria, Hekin Ema. (2022). Menelaah Ritual Adat *Ohon Ana* Suku Limahekin dalam Hubungan dengan Sakramen Pembaptisan. *Agama, Pendidikan dan Budaya*. Volume 3 No.1 ISSN: 2746-8623 | e-ISSN: 2775-8699 DOI: <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.126>
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen - Sakramen Gereja Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Moeleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Florens Maxi Un Bria, (2026). *Revitalizing Serwisu Hamutuk: Interfaith Synergy and Social Cohesion on the Indonesia-Timor-Leste Border*, Vol. 11 No. 1 DOI: <https://doi.org/10.25217/jf.v11i1.7174>
- Florens Maxi Un Bria, Valentinus Kopong Masan, Yovince Abatan, Fransiskus Bustan. (2025). Mengungkap Tema Ritual *Puah Manus* Masyarakat As Manlea dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Bangsa, Vol. 7, No. 1 at <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh> DOI: [10.37364/jireh.v7i1.336](https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.336)

- Florens Maxi Un Bria, Maria Roswita Mataufina, Yofince Abatan. (2024). Makna *Hauteas* Dan Relevansinya Bagi Umat Suku Nopala, Maubesi-Atambua. Jurnal Penelitian Dosen Volume 5 Nomor 2. Edisi Desember 2024 urnal Penelitian Dosen
P-ISSN: 2579-9355. E-ISSN: 2797-2216.
- Nasir. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE; Journal Of Social Science Research*, 45.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Nggoro. (2006). *Budaya Manggarai Selayang Pandang. Budaya Manggarai*. Ende: Selayang Pandang.
- Nilamsari. (2014). *Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Wacana.
- Posman. (2003). *Berkenalan Dengan Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto. (2015). *Sakramen -Sakramen Baptis*. Jakarta: KANISIUS.
- Rhacmawati. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Universitas Indonesia.
- Simanjuntak. (2003). *Berkenalan Dengan Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: AFABETA.
- Sekundus Septon Pigon Ton. (2023). Lodong Me Sebagai Ucapan Rasa Syukur Atas Kelahiran Anak dan Restu Para Leluhur Prespektif Adat Maumere, Sikka, Flores. *Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 2 Nomor 2, Hal.149-159.
- Tohirin. (2012). Pengaruh Supervisi dan Disiplin Kerja Kinerja Guru. *Jurnal Mandiri :Ilmu pengetahuan, Seni ,Dan Tegnologi*.
- Yohanes Gobang. (2023). Komunikasi Ritual dalam Tradisi *Lodong Me* di Desa Watumilok, Kecamatan Kangae ,Kabupaten Sikka. *Communication*. Vol 6 No 2, Desember 2023.